

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini, fenomena *friends with benefits* mulai ramai diperbincangkan pada ranah media sosial. Banyak konten dan juga akun sosial media Instagram yang membahas khusus mengenai fenomena ini terutama mengenai perilaku individu yang menjalani hubungan *friends with benefits*. Salah satu akun Instagram yang gencar membahas dan mengunggah konten mengenai fenomena ini dan menjadi wadah untuk berdiskusi mengenai perilaku individu yang menjalani hubungan FWB ini yaitu akun *@overheardfwb*.

Terdapat beberapa akun yang membahas mengenai fenomena *friends with benefit* dan bagaimana perilaku seks di dalam hubungan mereka, akun-akun tersebut diantaranya yaitu *@overheardfwb*, *@fwb.education*, *@fwb.bercerita*, dan juga *@fwbquestion*. Dari akun-akun tersebut, akun *@overheardfwb* merupakan akun Instagram yang membahas mengenai fenomena ini dan saat ini memiliki pengikut terbanyak dibandingkan dengan akun Instagram serupa lainnya yaitu sebanyak 111 juta pengguna media sosial Instagram (Diakses pada 1 Maret 2021 pada pukul 21.18 WIB). Akun ini aktif untuk memposting konten mereka baik konten *feeds* maupun konten *instastory* dengan isi konten yang cenderung membahas mengenai perilaku seks kaum muda yang menjalani hubungan tersebut. Selain itu, akun ini juga memiliki akun lainnya yaitu akun *@ofwbpodcast* yang digunakan khusus untuk mempromosikan *podcast* yang mereka miliki pada aplikasi Spotify dan Apple Podcast. lalu, mereka juga memiliki akun *@fwb.store* yang mereka gunakan sebagai wadah mempromosikan *merchandise* resmi mereka yang dapat dibeli oleh para pengikut dan penikmat akun *@overheardfwb*.

Akun Instagram *@overheardfwb* sendiri hadir karena dilatarbelakangi oleh fenomena *friends with benefits* yang sedang marak di kehidupan kaum muda terutama kaum milenial. Fenomena *Friends with benefits* sendiri merupakan suatu istilah yang menggambarkan hubungan yang melibatkan dua individu yang terlibat secara seksual, namun tidak terikat secara emosional. Secara gamblang, hubungan ini merupakan hubungan pertemanan namun individu dengan individu lainnya

saling terlibat di dalam suatu aktivitas seksual (Erlandsson, Nordwall, Ohman, & Nordin, 2012).

Fenomena *friends with benefit* ini merupakan fenomena yang belakangan ini terjadi di dalam kehidupan kaum muda di Indonesia. Dengan berkembangnya jenis hubungan yang dijalani oleh kaum muda saat ini, membuat munculnya berbagai penelitian yang menemukan jenis hubungan baru yang menggambarkan karakteristik penggabungan di antara hubungan pertemanan dan juga hubungan intim. Pada dasarnya, hubungan intim sendiri merupakan suatu hal yang melibatkan adanya ikatan emosional di antara kedua pihak, dan dilengkapi juga dengan adanya komitmen dan kepercayaan di kedua belah pihak. Biasanya, hubungan intim dikaitkan dengan bentuk hubungan yang terjadi antar dua individu dan diresmikan di dalam kehidupan masyarakat melalui pacaran dan juga pernikahan (Olson D. H, 2011).

Istilah ini mulai ramai diperbincangkan oleh kaum muda di Indonesia. Namun sebelum diadopsinya istilah tersebut, terdapat istilah yang sebelumnya dikenal yaitu TTM atau Teman Tapi Mesra. Tetapi, istilah ini sendiri tidak menjelaskan secara khusus dan detail apakah hubungan yang terjalin melibatkan adanya hubungan seksual di antara kedua individu di dalam hubungan tersebut (Azzizah, 2020).

Hubungan *friends with benefit* mulai disorot oleh media populer dan menjadi perbincangan setelah munculnya film yang berjudul "*Friends with Benefit*" yang diproduksi di Amerika pada tahun 2011. Seiring dengan cepatnya perkembangan globalisasi, teknologi informasi, dan juga pengaruh dari media populer, fenomena FWB ini mulai menyebar luas secara global. Dalam hal ini, media di era saat ini sangat mampu membuat konten yang diusung menjadi asupan masyarakat luas. Kecanggihan yang hadir di era digital era ini banyak mendorong isu-isu dan fenomena sosial dari segi apapun untuk dapat tersebar luas dan dapat dengan cepat dikonsumsi terutama oleh pengguna media tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, maka dari itu pengelola akun Instagram @overheardfwb membawa fenomena ini ke ranah media sosial terutama media sosial Instagram agar lebih mudah dijangkau oleh audiens yang ingin mereka tuju dikarenakan oleh tingginya minat masyarakat terutama kaum muda khususnya

generasi milenial yang pada dasarnya menjadi target audiens akun Instagram @overheardfb ini sendiri dalam menggunakan media sosial tersebut dan menjadikan media sosial sebagai kebutuhan mereka. Selain itu, pengelola akun Instagram ini juga mengemukakan bagaimana perilaku seksual pasangan yang menjalani hubungan *friends with benefit* sebagai fokus utama di dalam isi konten unggahan mereka.

Pada masa ini, masyarakat modern hampir tidak mungkin tidak terkena paparan media. Tidak dapat dipungkiri, media sosial merupakan wadah yang mempunyai pengaruh yang besar di dalam kehidupan manusia. Di era sekarang, media sosial lebih banyak peminatnya dibandingkan dengan media tradisional. Hal tersebut dikarenakan oleh, segala informasi yang dibutuhkan oleh pengguna tersedia di internet dan juga dapat dengan mudah diakses secara cepat kapanpun dan dimanapun (Pawaka & Choiriyati, 2020). Pada tahun 2020, *Hootsuite (We Are Social)* menyajikan data mengenai *platform* media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Terkait dengan pengguna media sosial aktif di Indonesia, dari total keseluruhan 272,1 juta penduduk, terdapat sebanyak 160 juta penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial (Datareportal.com, 2020).

Hootsuite dan *WeAreSocial* juga memaparkan data bahwa media sosial Instagram di Indonesia pada tahun 2020 menempati peringkat ke-4 yang tercatat memiliki pengguna terbanyak dengan persentase berjumlah 56% dibandingkan dengan sosial media lainnya. Jumlah pengguna media sosial ini sebanyak 63 juta jiwa dengan persentase pengguna Instagram berjenis kelamin perempuan sebanyak 50,8% dan pengguna berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49,2% (Datareportal.com, 2020).

Selain itu, pada tahun 2020, generasi milenial merupakan generasi terbesar yang mengkonsumsi media sosial terutama Instagram. Data demografi pengguna media sosial Instagram yang dikaji oleh NapoleonCat, pengguna media sosial ini berada pada rentang usia 25-34 tahun menempati posisi kedua dengan persentase 33,9% yang menggunakan Instagram terbanyak (KumparanTECH, 2019).

Dikutip dari Biro sensus United Nations, mereka mengkategorikan

generasi milenial merupakan generasi yang lahir pada periode tahun 1982-2000. Generasi milenial sendiri juga merupakan generasi yang kerap disebut juga dengan generasi Y, sebuah generasi yang sangat aktif menggunakan media sosial (Genoese, 2016).

Maka dari itu, hebatnya peran media sosial yang dapat menyebarluaskan isu dan juga fenomena sosial dengan cepat dapat membuat banyak isu dan fenomena yang diinformasikan melalui media sosial dibandingkan dengan media lainnya.

Saat ini, fenomena *friends with benefit* sendiri menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti dikarenakan oleh fenomena ini merupakan fenomena yang sedang digandrungi oleh banyak kaum muda khususnya generasi milenial di seluruh dunia termasuk pula kaum muda di Indonesia. Fenomena ini mengubah pola hubungan romantis dan hubungan pertemanan kaum muda, terutama kaum milenial. Dikutip dari data yang dipaparkan oleh Mellisa A. Bisson dan Timothy R. Levine, dari 125 orang yang terlibat di dalam suatu hubungan, sebanyak 60% dari mereka mengaku bahwa mereka terlibat di dalam hubungan *friends with benefit*. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan data bahwa *friends with benefit* memiliki manfaat tidak terlibat ke dalam hubungan romantis sebanyak 59,7%, melakukan hubungan seksual 55,6%, kepercayaan dan keamanan yang didapat dari hubungan ini sebanyak 21%, dan mereka yang menjalin hubungan ini dengan status tetap *single* sebanyak 10,5%. Lalu, kerugian yang hadir di dalam hubungan *friends with benefit* adalah berkembangnya perasaan seiring berjalannya hubungan sebanyak 65,3%, merusak hubungan pertemanan 28,2%, tidak adanya komitmen 12,9%, dan kemungkinan terjadinya kehamilan akibat hubungan ini sebanyak 9,7% (Bisson & Levine, 2012).

Sedangkan di Indonesia sendiri, terdapat pula data mengenai fenomena *friends with benefit* yang diambil dari beberapa daerah dan latar belakang budaya yang berbeda. Data ini dihasilkan oleh penelitian serupa pada tahun 2020 mengenai fenomena ini. Penelitian ini dilakukan kepada 73 responden. Penelitian ini menghasilkan data yang mengemukakan bahwa di Indonesia sendiri kaum muda terutama generasi milenial yang menjalani dinamika hubungan *friends with benefit* dengan rentang umur 21-30 tahun dilihat dari persentase sebesar 68,1%. Selain itu,

berdasarkan dengan tabel penelitian yang dilakukan oleh peneliti, frekuensi daerah terbanyak yang mengisi survey yaitu kaum muda yang tinggal di daerah JABODETABEK dengan responden terbanyak berasal dari Jakarta sebanyak 40 responden dengan hasil persentase sebesar 58,8% sedangkan daerah dengan persentase kaum muda yang menjalani hubungan *friends with benefit* terbesar kedua yaitu Tangerang dengan persentase sebesar 16,8% (Winata , Octavia, & Nelwan, 2020).

Hubungan *friends with benefit* yang sedang digandrungi kaum muda saat ini sangat lekat dengan aktivitas seksual. Tidak dapat dipungkiri, Indonesia merupakan negara yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman dan memiliki berbagai standar normatif yang dapat menimbulkan banyak perdebatan mengenai aktivitas seksual yang dianggap tabu dan kurang pantas untuk diadaptasi ke dalam budaya masyarakat Indonesia. Maka dari itu, hubungan seks pranikah dianggap sebagai hubungan yang melanggar norma masyarakat Indonesia dan tidak dapat ditoleransi. Namun, aktivitas seksual kian meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun. Dikutip dari hasil survey yang dilakukan oleh *Center for Disease and Prevention* pada tahun 2015, remaja yang melakukan seks pranikah sebesar 41%, dan angka tersebut menunjukkan tren peningkatan dari tahun ke tahun. Di Indonesia sendiri, survei yang dilakukan oleh Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 dan Kader Kesehatan Remaja (KKR) menunjukkan bahwa sekitar 9,3% atau sebener 3,7 juta remaja Indonesia mengaku bahwa mereka telah melakukan aktivitas seksual pranikah (Infodatin Pusat Data dan Informasi kesehatan RI, 2012). Lalu, angka ini meningkat pada tahun 2017 oleh data yang diambil dari sumber yang sama, menunjukkan bahwa dalam rentang umur 20-24 tahun, sekitar 50% remaja laki-laki dan 30% remaja perempuan telah melakukan aktivitas seksual pranikah (SDKI, 2017).

Pada umumnya, aktivitas seksual pranikah dapat ditemukan pada hubungan yang memiliki komitmen di dalamnya seperti hubungan romantis pada masa pacaran. Di Indonesia sendiri, mayoritas kaum muda yang melakukan aktivitas seksual pranikah didasari oleh komitmen dan juga perasaan cinta (Berliana et al, 2018). Hal ini dianggap menyimpang secara sosial dan tidak bermoral di dalam budaya Indonesia. Tetapi, aktivitas seksual di dalam hubungan romantis pada

dasarnya jauh lebih bisa diterima dibandingkan dengan aktivitas seksual yang dilakukan tanpa adanya komitmen di dalam suatu hubungan antara satu pihak dengan pihak lain (Azzizah, 2020). Maka dari itu, kaum muda di Indonesia mengalami kesulitan dalam mengakui bahwa aktivitas seksual pranikah yang mereka lakukan dikarenakan oleh norma-norma yang menganggapnya kurang pantas (Azzizah, 2020).

Aktivitas atau perilaku seksual pranikah yang hadir pada pasangan yang terjalin di dalam fenomena *friends with benefit* ini merupakan hal yang dijadikan kebutuhan utama pada hubungan mereka. Perilaku seksual pranikah sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pasangan baik lawan jenis ataupun pasangan sesama jenis namun belum terikat dengan ikatan pernikahan. Hal tersebut juga lekat pada fenomena FWB ini karena pasangan yang terjalin di dalam hubungan tersebut cenderung untuk bertahan dengan pasangan *friends with benefit*-nya dan menghindari untuk berganti-ganti pasangan untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, dan hal tersebut disesuaikan dengan kesepakatan oleh dua pihak yang dibentuk pada awal hubungan.

Selain itu, fenomena hubungan *friends with benefit* yang ada pada kalangan kaum muda di Indonesia mempunyai konsekuensi yang jauh lebih luas jika dibandingkan dengan konsekuensi yang dimiliki oleh kaum muda pada negara Barat. Indonesia sebagai negara yang telah diketahui menjunjung tinggi nilai keagamaan yang diterapkan kepada masyarakatnya, menganggap pembahasan terkait dengan fenomena ini sebagai hal yang kurang pantas dan juga tabu. Di negara dengan konteks masyarakat yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma, hal ini membuat seorang individu mengekang pilihan ataupun tindakan mereka terutama tindakan aktivitas seksual. Berkaitan pula dengan fenomena hubungan *friends with benefit* yang dijadikan sebagai wadah untuk mengekspresikan aktivitas seksual pranikah kaum muda dalam konteks yang bebas dan tidak terikat dengan komitmen antar pihak.

Jika ditarik kembali, sikap terhadap bagaimana aktivitas seksual di dalam fenomena hubungan *friends with benefit* yang lekat dengan perilaku seksual pranikah ini dianggap menyimpang secara sosial dan juga kurang bermoral dalam budaya Indonesia. Namun, dengan hadirnya dan menyebarnya informasi mengenai

fenomena FWB melalui media sosial bahkan hadirnya akun media sosial Instagram @overheardfwb dengan isi konten utamanya yang membahas mengenai bagaimana perilaku seks kaum muda yang menjalani hubungan *friends with benefit* ini, sehingga menimbulkan asumsi bahwa fenomena ini merupakan fenomena yang sudah menjadi bagian dari kehidupan kaum muda terutama kaum milenial di Indonesia dalam menjalin hubungan personal antar individu terutama hubungan personal antar lawan jenis dan kebutuhan seksual mereka.

Hubungan ini juga memiliki kontra tersendiri didalamnya, selain melawan norma sosial yang ada di Indonesia, hubungan *friends with benefit* yang lekat dengan aktivitas seksual ini cenderung rentan terkena berbagai penyakit kelamin yang dapat dialami oleh pihak yang menjalaninya, bahkan HIV-AIDS. Selain itu, pihak yang menjalani hubungan ini beresiko besar untuk tersakiti secara emosional apabila memiliki rasa suka satu dengan yang lain secara sepihak sehingga bisa merusak pertemanan yang sudah terjalin (Dwilaksmi, 2019).

Berdasarkan hasil pra-penelitian, salah satu informan mengungkapkan hal serupa yakni menganggap jika aktivitas seksual pra-nikah yang ditampilkan dalam akun Instagram merupakan hal yang wajar di era ini. Berikut adalah pernyataan informan yang telah telah mengikuti akun Instagram ini selama kurang lebih 1.5 tahun sejak 1 Desember 2019.

*“Gue follow akun ini awalnya karena kontennya yang unik dan menarik banget, kebetulan konten dari akun ini lumayan related sama kondisi hubungan gue sama orang pada saat itu. Menurut gue, isi konten yang terang-terangan ngebuka perilaku hubungan orang-orang yang ngejalanin FWB ini nih masih aman banget sih, karena ya ga terlalu frontal juga kan. Emang sekarang udah normal banget hubungan kayak gini di kehidupan anak seumuran kita, banyak juga temen-temen gue yang ngejalanin hubungan *friends with benefit* ini”* (Marsha, Wawancara, 6 Maret 2021).

Berdasarkan pra-penelitian yang telah peneliti lakukan, kaum muda khususnya generasi milenial di Indonesia telah menganggap fenomena hubungan *friends with benefit* ini merupakan hal yang normal di dalam kehidupan mereka. Hal ini berkaitan pula dengan media yang berperan sebagai salah satu *platform* yang

menyebarkan informasi mengenai fenomena ini, berawal dari hadirnya film yang mengangkat istilah FWB ini sendiri sampai dengan media sosial khususnya media sosial Instagram yang memperkenalkan istilah ini sehingga fenomena ini menjadi wajar di mata kaum muda terutama generasi milenial itu sendiri.

Melihat hal tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana pengikut akun media sosial Instagram @overheardfwb yang kebanyakan merupakan kaum milenial memaknai pesan perilaku seks pada relasi *friends with benefit* yang ada dan diunggah di dalam konten akun tersebut, dan bagaimana mereka memaknai hubungan ini sendiri dikarenakan pada dasarnya hubungan ini mengandung aktivitas seksual yang menjadi kepentingan utama sedangkan negara Indonesia menganggap hal tersebut adalah hal yang melanggar norma dan moral yang ada di Indonesia.

Untuk mendalami fenomena ini, peneliti menggunakan metode analisis resepsi yang berdasar pada seorang individu dengan individu lainnya memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu konteks. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan oleh manusia pada dasarnya memiliki makna yang tidak luput dari referensi yang mereka punya. Hal ini berarti, seseorang memiliki referensi yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya (Pawaka & Choiriyati, 2020).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis resepsi yang pada dasarnya melibatkan pengikut akun Instagram @overheardfwb untuk memaknai pesan dari isi konten utama akun tersebut mengenai perilaku seks pranikah yang dilakukan para individu yang menjalani relasi *friends with benefit*. Metode analisis resepsi ini membantu peneliti untuk melakukan penelitian pada bagaimana pengguna Instagram yang dapat mengakses akun Instagram @overheardfwb dalam memaknai pesan perilaku seks pranikah yang menjadi fokus utama dari relasi *friends with benefit* itu sendiri dan bagaimana khalayak pengguna media sosial Instagram dalam memaknai fenomena *friends with benefit* yang pada dasarnya bertentangan dengan norma sosial dan budaya yang ada di Indonesia.

Pada dasarnya, analisis resepsi merupakan bagian dari riset khalayak yang termasuk pada studi budaya modern. Pada hal ini, khalayak berperan dalam memaknai pesan yang ada di dalam media dan hal tersebut menjadi penting ketika

meneliti menggunakan metode ini. Hal tersebut dipengaruhi pula oleh latar belakang khalayak seperti pendidikan, agama, etnis, dan lain-lain. Maka dari itu, proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi kode terbagi ke dalam tiga posisi decoding wacana, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan juga oposisional milik Stuart Hall (Mustajab, 2018).

Preferred reading yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu pesan yang ingin disampaikan oleh pengola akun @overheardfb dalam akun Instagram mereka mengenai perilaku seksual pranikah yang menjadi fokus utama di dalam hubungan *friends with benefit* yang marak pada kehidupan kaum muda khususnya generasi millennial merupakan hal yang normal dan wajar pada pasangan yang terjalin pada hubungan tersebut, sedangkan hal itu merupakan hal yang menyimpang dari tatanan norma dan etika yang hadir juga tertanam pada khalayak di Indonesia.

Hal ini berdasarkan dari salah satu penelitian terdahulu yang berjudul “*Friends with Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma*” yang mengemukakan bahwa saat ini, kaum muda membangun hubungan menyesuaikan dengan kebutuhan maka dari itu munculnya fenomena *friends with benefit* dikarenakan oleh hal tersebut yang mengakibatkan munculnya beragam hubungan yang disesuaikan dengan kebutuhan khayalak khususnya kaum muda. Namun, jika masuk kepada budaya dan norma yang ada di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam mempunyai banyak standar normative yang menghadirkan berbagai perdebatan seputar topik seksualitas dan aktivitas seksual, hal ini tidak ditoleransi dalam masyarakat namun aktivitas seksual pranikah dilaporkan naik secara berkala dari tahun ke tahun (Azzizah, 2020).

Preferred reading sendiri merupakan sebuah makna dominan yang hadir dan dipilih di dalam sebuah pesan, hal tersebut disebut sebagai makna yang dominan dikarenakan oleh, terdapat pola pembacaan yang telah dipilih di dalam suatu pembacaan pesan dan telah dipilih oleh sang pembuat pesan sebagai hal utama yang ingin disampaikan (Oktaviani, 2019).

Maka dari itu, akun Instagram @overheardfb yang hadir saat ini dianggap menjadi media yang menarik untuk kaum muda yang juga menjalani

hubungan tersebut. Bahkan, isi unggahan akun Instagram @overheardfwb yang fokus utamanya membahas mengenai perilaku seks pranikah yang dijalani oleh pasangan dalam hubungan tersebut juga telah dinormalisasi oleh kaum muda pada saat ini.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sejenis untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Penelitian pertama yaitu sebuah penelitian yang berjudul “Dampak Melakukan *Friends with Benefits Relationship* pada Dewasa Awal” oleh Maria Fransisca Mahatnya Wijna Dwilaksmi dari Universitas Katolik Soegijapranata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak melakukan hubungan FWB pada dewasa awal. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa adanya dampak positif dan negatif yang hadir selama menjalani hubungan *friends with benefits*.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang berjudul “*Friends with Benefit: Agensi Seksual Kaum Muda dalam Kontestasi Nilai dan Norma*” dari Annisa Nur Azzizah dari Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang diharapkan dapat memperoleh deskripsi mengenai pengalaman hidup kaum muda yang terlibat di dalam hubungan FWB. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap fenomena transformasi intimasi yang terjadi pada kaum muda melalui hubungan FWB sebagai agensi seksual pada kaum muda. Hasil dari penelitian ini yaitu, peneliti menemukan keterlibatan kaum muda dalam hubungan FWB merupakan keterlibatan yang tidak direncanakan sebelumnya, juga dipengaruhi oleh pengalaman historis mereka yang membentuk pandangan mereka akan suatu hal.

Penelitian ketiga merupakan penelitian yang berjudul “*Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit di Media Sosial Whisper*” dari Aissyah Dwi Fitriyani dan Cici Eka Iswahyuningtyas dari Universitas Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara mendalam kepada remaja usia 17-22 tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan hubungan FWB bertujuan untuk mencari hiburan, memperluas relasi, serta mencari teman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tahapan pengembangan hubungan yang dijalankan melalui media sosial yaitu kedekatan, keterbukaan diri, penetrasi dan depenetrasi.

Maka dari itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar menjadi acuan bahwa fenomena *friends with benefit* terutama pada media sosial khususnya Instagram telah menjamur pada generasi milenial. Hal ini juga berkaitan kepada anggapan kaum muda mengenai fenomena yang berfokus kepada perilaku seksual pranikah yang pada awalnya dianggap tabu dan menyalahi norma namun telah berubah menjadi tindakan yang normal juga dimaknai sebagai sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan pada kehidupan kalangan muda. Selain itu, mengingat karakteristik media sosial yang dapat diakses dengan mudah dengan jangkauan yang luas, semua konten yang ada pada akun Instagram @overheardfbw dapat diakses dan dikonsumsi tidak hanya oleh pengikut akun tersebut, namun oleh semua pengguna media sosial Instagram tanpa terkecuali. Hal ini tentu akan membawa dampak bagi masyarakat mengingat norma sosial yang ada.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari hal tersebut, rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah, bagaimana pemaknaan pesan perilaku seks pranikah kaum milenial pada relasi *friends with benefit* yang terdapat pada konten akun Instagram @overheardfbw terutama pada para pengikut akun Instagram tersebut?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemaknaan pesan pesan perilaku seks pranikah kaum milenial pada relasi *friends with benefit* yang terdapat pada konten akun Instagram @overheardfbw terutama pada para pengikut akun Instagram tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian Ilmu

Komunikasi khususnya kepada analisis resepsi pesan melalui media sosial terutama terhadap fenomena *friends with benefit* yang hadir di kehidupan generasi milenial saat ini khususnya pada media sosial Instagram.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi khalayak terutama generasi milenial dalam memaknai fenomena *friends with benefit* khususnya mengenai pesan terkait dengan fenomena tersebut khususnya pada pengelola akun edia sosial Instagram.